

Problem Solving in an Islamic Perspective: A Study of Human Nature and Decision Making

Nurhasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Ridho Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau

Corresponding Author Email: nurhasanahnina270292@gmail.com

Abstract

Problem-solving is an essential skill in human life, whether in personal, social, or organizational contexts. Unlike modern approaches, which tend to emphasize rational and empirical aspects, Islam views problem-solving as a process that also involves spiritual and moral dimensions, as well as revelatory guidance. This study aims to analyze the concept of problem-solving from an Islamic perspective, focusing on the nature of humanity and the decision-making process. The study employs a literature review (library research) using a descriptive-analytical approach through the analysis of the Qur'an, hadith, and relevant scholarly literature. The results indicate that Islam views human beings as khalifah—stewards—who possess problem-solving abilities through the integration of reason (akal), the heart (qalb), human nature (fitrah), and the values of tawhid. The problem-solving process is carried out through the stages of problem identification, consultation (musyawarah), effort (ikhtiar), decision-making, and reliance on Allah SWT (tawakal). The Islamic concept of problem-solving is not only oriented toward the effectiveness of problem resolution but also emphasizes ethics, justice, and the greater good (maslahah). This study offers a novel perspective by positioning Islamic problem-solving as a holistic approach that integrates the intellectual, spiritual, moral, and decision-making dimensions of human existence. This research contributes to the development of problem-solving studies grounded in Islamic values as a holistic approach to addressing life's challenges.

Keywords: problem-solving, Islamic perspective, human nature, decision-making, Islamic spirituality

Abstrak

Problem solving merupakan kemampuan penting dalam kehidupan manusia, baik pada aspek pribadi, sosial, maupun organisasi. Berbeda dengan pendekatan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek rasional dan empiris, Islam memandang penyelesaian masalah sebagai proses yang juga melibatkan dimensi spiritual, moral, dan petunjuk wahyu. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep problem solving dalam perspektif Islam dengan fokus pada hakikat manusia dan proses pengambilan keputusan. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis Al-Qur'an, hadis, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai khalifah yang memiliki kemampuan problem solving melalui integrasi akal, qalb, fitrah, dan nilai-nilai tauhid. Proses penyelesaian masalah dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, musyawarah, ikhtiar, pengambilan keputusan, dan tawakal kepada Allah SWT. Konsep problem solving Islami tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyelesaian masalah, tetapi juga menekankan etika, keadilan, dan kemaslahatan. Kajian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan problem solving Islami sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan pengambilan keputusan manusia. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian problem solving berbasis nilai-nilai Islam sebagai pendekatan holistik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: problem solving, perspektif Islam, hakikat manusia, pengambilan keputusan, spiritualitas Islam.

Introduction

Manusia pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan kehidupan yang menuntut kemampuan berpikir, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan secara

tepat. Persoalan tersebut muncul dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, pendidikan, ekonomi, maupun organisasi. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, kemampuan problem solving menjadi salah satu kompetensi utama yang menentukan kualitas individu dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami situasi, menganalisis penyebab masalah, serta menentukan solusi yang efektif dan bertanggung jawab.

Dalam kajian psikologi dan manajemen modern, problem solving dipahami sebagai proses sistematis untuk menemukan solusi terbaik terhadap suatu persoalan melalui tahapan identifikasi masalah, analisis, pengambilan keputusan, dan evaluasi hasil. Anderson (2005) menjelaskan bahwa problem solving merupakan aktivitas mental yang melibatkan kemampuan berpikir untuk mencapai tujuan tertentu melalui strategi penyelesaian yang efektif. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemecahan masalah menjadi bagian penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

George Polya menjadi salah satu tokoh penting yang memberikan dasar teoritis mengenai problem solving. Polya (1973) menyatakan bahwa “solving a problem means finding a way out of a difficulty, a way around an obstacle, attaining an aim which was not immediately attainable” (p. 5). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa problem solving merupakan proses intelektual untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan melalui langkah-langkah yang sistematis. Polya kemudian merumuskan empat tahap utama dalam pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Konsep ini menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis berpikir kritis, khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen.

Selain Polya, Sternberg (2003) dalam perspektif psikologi kognitif menjelaskan bahwa kemampuan problem solving dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan memahami hubungan sebab-akibat dari suatu persoalan. Sternberg menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan adaptasi dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, pemecahan masalah tidak semata-mata bersifat rasional, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan kemampuan individu dalam mempertimbangkan berbagai alternatif solusi secara bijaksana.

Sementara itu, Herbert A. Simon melalui teori bounded rationality menjelaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi ketika mengambil keputusan. Simon (1997) menyatakan bahwa “the capacity of the human mind for formulating and solving complex problems is very small compared with the size of the problems” (p. 118). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses problem solving dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, waktu, pengalaman, dan kemampuan berpikir manusia. Oleh karena itu, keputusan yang diambil sering kali bukan solusi yang sempurna, melainkan solusi yang dianggap paling memadai dalam kondisi tertentu. Dalam konteks organisasi, konsep problem solving Islami dapat diterapkan melalui budaya musyawarah, kepemimpinan yang amanah, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada keadilan sosial (Drucker, 2006; Mulyasa, 2007). Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa problem solving modern cenderung

menempatkan rasionalitas, logika, dan pendekatan empiris sebagai dasar utama dalam menyelesaikan persoalan. Pendekatan ini memang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan manajemen modern, tetapi di sisi lain masih menyisakan perdebatan mengenai keterbatasannya. Sejumlah penelitian modern lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan efektivitas praktis, sehingga sering kali mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan nilai-nilai ketuhanan dalam proses pengambilan keputusan.

Pendekatan problem solving modern cenderung menitikberatkan pada aspek rasional, kognitif, dan empiris dalam proses penyelesaian masalah (Anderson, 2005; Sternberg, 2003; Solso, 2007). Robert L. Solso (2007), misalnya, menjelaskan bahwa pendekatan kognitif dalam penyelesaian masalah berfokus pada proses berpikir dan pengolahan informasi manusia. Oleh karena itu, keberhasilan problem solving dalam pendekatan modern sering kali diukur berdasarkan efektivitas logis dan hasil praktis yang dicapai. Namun demikian, manusia tidak hanya memiliki dimensi intelektual, melainkan juga dimensi spiritual dan moral yang turut memengaruhi cara berpikir serta proses pengambilan keputusan. Dalam perspektif Islam, penyelesaian masalah tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan akal, tetapi juga melibatkan hati (*qalb*), petunjuk wahyu, nilai etika, serta tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *qalb* merupakan pusat kesadaran spiritual dan moral manusia yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan. Dengan demikian, problem solving dalam Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas rasional, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemaslahatan, nilai-nilai ketuhanan, dan tanggung jawab moral manusia.

Konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dijelaskan dalam Al-Qur'an surah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30): "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Al-Ghazali (2015) menjelaskan bahwa *qalb* merupakan pusat kesadaran spiritual dan moral manusia yang memengaruhi perilaku serta pengambilan keputusan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki amanah, potensi berpikir, dan tanggung jawab dalam mengelola kehidupan serta menyelesaikan berbagai persoalan secara bijaksana. M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tugas memakmurkan bumi melalui penggunaan akal, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai ketuhanan secara seimbang. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam memandang problem solving bukan hanya sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral manusia. Konsep fitrah dalam Islam menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar untuk mengenali nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan (Nata, 2012; Langgulung, 1989). Menurut Dewey (1933), berpikir reflektif merupakan proses aktif dan hati-hati dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan yang mendukungnya.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya perbedaan mendasar antara pendekatan problem solving modern dengan perspektif Islam. Problem solving modern cenderung berorientasi pada rasionalitas dan efektivitas empiris, sedangkan Islam menempatkan aspek spiritual, etika, dan petunjuk wahyu sebagai bagian integral dalam proses penyelesaian masalah. Perbedaan ini menunjukkan adanya ruang kajian yang penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana hakikat manusia dalam Islam memengaruhi proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep problem solving dalam perspektif Islam dengan menekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk berakal, bermoral, dan spiritual. Problem solving Islami mengintegrasikan akal, *qalb*, *fitrah*, *ikhtiar*, dan *tawakal* dalam proses pengambilan keputusan. Artikel ini juga berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam, seperti penggunaan akal, qalb, wahyu, dan tanggung jawab khalifah, menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian problem solving berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi alternatif konseptual terhadap pendekatan problem solving modern yang cenderung bersifat rasionalistik dan empiris semata. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan organisasi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam membangun model penyelesaian masalah yang tidak hanya efektif secara rasional, tetapi juga selaras dengan nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

Methodology

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian dan penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema problem solving dalam perspektif Islam. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep problem solving berdasarkan nilai-nilai Islam serta kaitannya dengan hakikat manusia dan proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual terhadap berbagai sumber ilmiah dan keislaman yang berkaitan dengan objek kajian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep problem solving dalam perspektif Islam berdasarkan sumber-sumber ilmiah, Al-Qur'an, dan hadis. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan antara hakikat manusia, kemampuan berpikir, dimensi spiritual, serta proses pengambilan keputusan dalam Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan karakteristik problem solving Islami sebagai pendekatan yang holistik dan berbasis nilai spiritual, moral, serta rasionalitas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep manusia, akal, qalb, musyawarah, ikhtiar, tawakal, dan penyelesaian masalah. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan problem solving, hakikat manusia, psikologi Islam, dan pengambilan keputusan dalam perspektif Islam maupun teori modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan konsep problem solving dan nilai-nilai Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai konsep yang berkaitan dengan problem solving dalam perspektif Islam.

Proses analisis konseptual dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi konsep problem solving dalam teori umum dan perspektif Islam. Kedua, menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah, penggunaan akal, serta pengambilan keputusan. Ketiga, menganalisis hubungan antara akal, qalb, fitrah, dan nilai-nilai tauhid dalam proses problem solving Islami. Keempat, melakukan interpretasi terhadap konsep problem solving dalam Islam sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek rasional, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual, moral, dan kemaslahatan manusia. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara sistematis mengenai karakteristik problem solving Islami serta relevansinya terhadap kehidupan manusia modern.

Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep problem solving dalam perspektif Islam serta kontribusinya dalam pengembangan pendekatan penyelesaian masalah yang integratif antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan pengambilan keputusan manusia.

Results and Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem solving dalam perspektif Islam merupakan proses penyelesaian masalah yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan rasional manusia, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, moral, dan nilai ketuhanan. Berdasarkan analisis terhadap Al-Qur'an, hadis, serta literatur mengenai psikologi dan pemikiran Islam, ditemukan bahwa konsep problem solving Islami dibangun melalui integrasi antara akal, qalb, fitrah, musyawarah, ikhtiar, dan tawakal. Konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan problem solving modern dengan perspektif Islam. Pendekatan modern cenderung menitikberatkan pada rasionalitas, efektivitas, dan aspek empiris, sedangkan Islam menempatkan wahyu, nilai etika, dan kemaslahatan sebagai bagian integral dalam proses penyelesaian masalah. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Perbandingan Problem Solving Modern dan Problem Solving Islami

Aspek	Problem Solving Modern	Problem Solving Islami
Dasar pengambilan keputusan	Rasionalitas dan empiris	Akal, wahyu, dan nilai spiritual
Tujuan utama	Efektivitas dan efisiensi	Kemaslahatan dan keberkahan
Pendekatan	Kognitif dan logis	Holistik (akal, qalb, spiritual)
Orientasi nilai	Praktis dan objektif	Moral, etika, dan tauhid
Proses keputusan	Individual dan analitis	Musyawarah dan tanggung jawab sosial
Hasil yang diharapkan	Penyelesaian masalah	Penyelesaian masalah dan ketenangan batin

Tabel tersebut menunjukkan bahwa problem solving Islami memiliki karakteristik yang lebih holistik dibandingkan pendekatan modern. Dalam perspektif Islam, keberhasilan penyelesaian masalah tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan praktis, tetapi juga dari kesesuaian keputusan dengan nilai moral, etika, dan ajaran agama.

Konsep Problem Solving dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil analisis literatur, problem solving dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses berpikir dan pengambilan keputusan yang mengintegrasikan kemampuan intelektual dan spiritual manusia. Polya (1973) menjelaskan bahwa problem solving merupakan usaha menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan melalui langkah-langkah sistematis. Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT: "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Az-Zumar: 42). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan tinggi terhadap penggunaan akal sebagai instrumen penting dalam memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak menjadikan rasionalitas sebagai satu-satunya dasar dalam problem solving. Berbeda dengan pendekatan kognitif modern yang lebih menekankan efektivitas berpikir, Islam menempatkan nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab moral sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan.

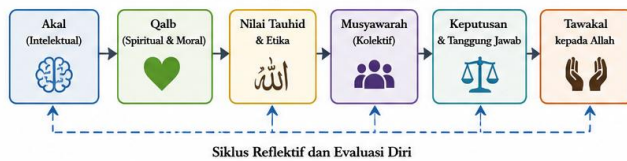
Temuan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa qalb memiliki peran penting sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral manusia. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa prinsip musyawarah menjadi karakteristik utama problem solving Islami. Dalam QS. Asy-Syura ayat 38 dijelaskan bahwa urusan manusia diselesaikan melalui musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang penyelesaian masalah tidak hanya sebagai aktivitas individual, tetapi juga proses kolektif yang mempertimbangkan kemaslahatan bersama. Konsep tersebut memiliki relevansi dengan teori pengambilan keputusan partisipatif dalam manajemen modern, meskipun Islam memberikan landasan spiritual yang lebih kuat melalui prinsip amanah dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

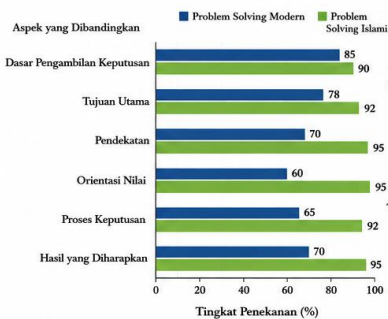
1. Konsep Problem Solving dalam Perspektif Islam

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa problem solving dalam perspektif Islam merupakan proses berpikir dan pengambilan keputusan yang mengintegrasikan kemampuan intelektual dan spiritual manusia. Temuan utama penelitian ini dirangkum dalam Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Model Konseptual Problem Solving Islami

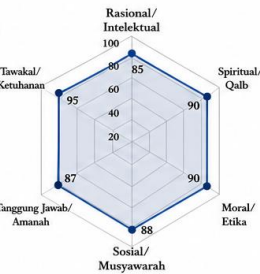


Grafik 1. Perbandingan Karakteristik Problem Solving Modern dan Problem Solving Islami



Catatan: Skala 0–100 menunjukkan tingkat penekanan karakteristik (semakin tinggi nilai, semakin kuat penekanannya).

Grafik 2. Radar Integrasi Dimensi Problem Solving Islami



Catatan: Skala 0–100 menunjukkan tingkat integrasi dimensi (semakin tinggi, semakin kuat integrasinya).

Gambar 2. Integrasi Dimensi dalam Problem Solving Islami



Tabel 1. Sintesis Temuan Utama Penelitian

No	Temuan Utama	Sumber Konseptual	Implikasi
1	Problem solving Islami mengintegrasikan akal, qalb, dan nilai tauhid.	QS. Az-Zumar: 42; Al-Ghazali; Polya (1973)	Menghasilkan keputusan yang logis sekaligus bernilai moral dan spiritual.
2	Musyawarah menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan.	QS. Asy-Syura: 38; QS. Ali Imran: 159	Mendorong partisipasi, kebijaksanaan kolektif, dan kemaslahatan bersama.
3	Keputusan harus dilandasi amanah dan tanggung jawab kepada Allah.	QS. Al-Baqarah: 30; Konsep Khalifah	Mewujudkan akuntabilitas moral dan keberhasilan hasil keputusan.
4	Tahapan problem solving Islami bersifat siklik dan reflektif.	Hadis; Literatur Manajemen Islami	Memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan nilai Islam.

Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa problem solving Islami memiliki tingkat penekanan lebih tinggi pada seluruh aspek dibandingkan problem solving modern, terutama pada pendekatan, orientasi nilai, dan hasil yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Islami tidak hanya berfokus pada efektivitas teknis, tetapi juga pada nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan. Sementara itu, Grafik 2 memperlihatkan bahwa dimensi spiritual (qalb) dan ketuhanan (tawakal) memiliki tingkat integrasi tertinggi, menegaskan bahwa keberhasilan penyelesaian masalah dalam Islam sangat dipengaruhi oleh kedekatan spiritual dan kesadaran akan kekuasaan Allah SWT.

Hakikat Manusia dalam Problem Solving Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep problem solving dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dibekali akal, qalb, fitrah, serta kebebasan memilih untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Konsep tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 tentang penciptaan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola kehidupan dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bijaksana. Dalam konteks ini, problem solving tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis untuk menemukan solusi, tetapi juga sebagai bagian dari amanah manusia dalam mewujudkan kemaslahatan dan menjaga keseimbangan kehidupan sesuai nilai-nilai ilahiah.

M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab memakmurkan bumi melalui penggunaan akal dan nilai-nilai ketuhanan secara seimbang. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa kemampuan problem solving manusia dalam Islam tidak hanya bersumber dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas spiritual dan moral individu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang keberhasilan penyelesaian masalah tidak semata-mata diukur dari tercapainya tujuan praktis, tetapi juga dari kesesuaian proses dan hasil keputusan dengan nilai etika, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa akal dalam perspektif Islam berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami persoalan, menganalisis sebab-akibat, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Akan tetapi, akal tidak bekerja secara independen, melainkan dipandu oleh qalb sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual manusia. Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, qalb memiliki peran penting dalam membentuk

kualitas perilaku manusia karena hati menjadi sumber niat, kesadaran etis, dan pengendali tindakan. Dengan demikian, proses problem solving dalam Islam tidak hanya menekankan kemampuan berpikir logis, tetapi juga menuntut kejernihan hati dan orientasi moral dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa fitrah manusia menjadi unsur penting dalam proses penyelesaian masalah. Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai kebenaran dan ketuhanan. Dalam konteks problem solving, fitrah berfungsi sebagai landasan moral yang membantu manusia membedakan antara solusi yang memberikan kemanfaatan dan solusi yang berpotensi menimbulkan kerusakan. Temuan ini menunjukkan bahwa problem solving Islami memiliki dimensi etis yang lebih kuat dibandingkan pendekatan problem solving modern yang umumnya lebih berorientasi pada efektivitas teknis dan rasionalitas praktis.

Dalam perspektif psikologi modern, Sternberg (2003) menjelaskan bahwa keberhasilan problem solving dipengaruhi oleh pengalaman, kreativitas, kemampuan adaptasi, dan kecerdasan individu dalam memahami situasi tertentu. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah berkaitan erat dengan kemampuan kognitif manusia dalam memproses informasi dan menentukan keputusan yang tepat. Namun, hasil penelitian ini memperluas pandangan Sternberg dengan menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, keberhasilan penyelesaian masalah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual dan adaptasi sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kebersihan hati, kedekatan spiritual, serta orientasi moral manusia terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Analisis ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara pendekatan problem solving modern dengan perspektif Islam. Pendekatan modern cenderung menitikberatkan pada rasionalitas, efektivitas, dan efisiensi hasil, sedangkan Islam menempatkan keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan. Dalam Islam, keputusan yang dianggap baik bukan hanya keputusan yang mampu menyelesaikan masalah secara praktis, tetapi juga keputusan yang membawa ketenangan batin, menghindari kemudarat, dan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep problem solving Islami memiliki karakteristik holistik karena mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Integrasi tersebut tampak pada hubungan antara akal sebagai alat analisis rasional, qalb sebagai pusat kesadaran moral, fitrah sebagai potensi dasar kebaikan, serta wahyu sebagai pedoman utama dalam menentukan arah keputusan manusia. Dengan demikian, problem solving dalam Islam tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan kehidupan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam setiap keputusan yang diambil.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa kajian problem solving tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan psikologi kognitif dan teori pengambilan keputusan modern. Perspektif Islam memberikan perluasan paradigma dengan menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai unsur penting dalam proses penyelesaian masalah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori problem solving berbasis nilai-nilai Islam yang lebih integratif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Tabel 2

Dimensi Hakikat Manusia dalam Problem Solving Perspektif Islam

Dimensi Manusia	Penjelasan Konseptual	Peran dalam Problem Solving	Implikasi dalam Pengambilan Keputusan
Akal	Instrumen berpikir rasional dan analitis yang digunakan manusia untuk memahami persoalan dan menentukan alternatif solusi	Membantu identifikasi masalah, analisis sebab-akibat, dan pertimbangan solusi	Keputusan menjadi lebih logis, sistematis, dan objektif
Qalb (Hati)	Pusat kesadaran spiritual dan moral manusia sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali	Mengendalikan niat, etika, dan orientasi moral dalam penyelesaian masalah	Keputusan tidak hanya efektif, tetapi juga adil dan bermoral
Fitrah	Potensi dasar manusia yang mengarahkan pada nilai kebenaran dan ketuhanan	Menjadi landasan moral dalam membedakan solusi yang maslahat dan mudarat	Keputusan lebih selaras dengan nilai kemanusiaan dan ketuhanan
Kebebasan Memilih	Kemampuan manusia menentukan tindakan secara sadar dan bertanggung jawab	Membentuk tanggung jawab individu terhadap hasil keputusan	Mendorong sikap amanah dan akuntabilitas dalam tindakan
Spiritualitas/Tauhid	Kesadaran manusia terhadap hubungan dengan Allah SWT dalam setiap tindakan	Menjadi pedoman nilai dalam proses problem solving	Menghasilkan ketenangan batin dan orientasi kemaslahatan
Musyawaharah	Prinsip kolektif dalam pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan bersama	Membuka ruang dialog dan pertimbangan berbagai perspektif	Keputusan lebih bijaksana, partisipatif, dan mengutamakan kepentingan bersama
Amanah Khalifah	Tanggung jawab manusia sebagai pengelola kehidupan di muka bumi	Mengarahkan problem solving pada kemaslahatan sosial	Keputusan memiliki dimensi moral, sosial, dan spiritual

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan literatur terkait.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa problem solving dalam perspektif Islam memiliki karakteristik multidimensional karena melibatkan integrasi antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial manusia. Dimensi akal menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya kemampuan berpikir rasional dalam memahami dan menyelesaikan persoalan. Akan tetapi, akal dalam Islam tidak bekerja secara independen, melainkan dipandu oleh qalb sebagai pusat

kesadaran moral dan spiritual manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan problem solving dalam Islam tidak hanya diukur berdasarkan efektivitas hasil, tetapi juga berdasarkan nilai etika dan kemaslahatan yang dihasilkan dari keputusan tersebut.

Selain itu, keberadaan fitrah dan spiritualitas tauhid menunjukkan bahwa problem solving Islami memiliki orientasi nilai yang lebih luas dibandingkan pendekatan problem solving modern yang cenderung berfokus pada efisiensi teknis dan rasionalitas praktis. Dalam perspektif Islam, keputusan yang baik bukan hanya keputusan yang mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan efektif, tetapi juga keputusan yang sesuai dengan nilai ketuhanan, keadilan, dan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa problem solving Islami memiliki sifat holistik karena mengintegrasikan dimensi rasional, emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Integrasi tersebut menjadi kontribusi teoretis penting dalam pengembangan kajian problem solving berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus memperluas paradigma problem solving modern yang selama ini lebih dominan menggunakan pendekatan kognitif dan empiris semata.

Tahapan Problem Solving dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur keislaman, penelitian ini menemukan bahwa problem solving dalam perspektif Islam dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi masalah, musyawarah, ikhtiar, pengambilan keputusan, dan tawakal. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang penyelesaian masalah bukan sekadar proses teknis dan rasional, tetapi juga proses spiritual dan moral yang melibatkan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahapan problem solving Islami memiliki karakteristik holistik karena mengintegrasikan aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual dalam setiap proses pengambilan keputusan. Berbeda dengan pendekatan problem solving modern yang lebih menitikberatkan pada efisiensi dan efektivitas hasil, problem solving Islami menempatkan nilai etika, kemaslahatan, dan kesadaran spiritual sebagai bagian penting dalam menentukan solusi. Tahapan problem solving Islami dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Tahapan Problem Solving dalam Perspektif Islam

Tahapan	Penjelasan	Dasar Konseptual Islam	Implikasi Problem Solving
Identifikasi Masalah	Memahami persoalan secara objektif, jujur, dan hati-hati	Prinsip tabayyun dan kehati-hatian dalam Islam	Menghindari kesalahan analisis dan keputusan yang tergesa-gesa
Musyawarah	Mendiskusikan berbagai alternatif solusi secara bersama	QS. Ali Imran: 159 dan QS. Asy-Syura: 38	Menghasilkan keputusan yang partisipatif dan bijaksana
Ikhtiar	Melakukan usaha maksimal untuk menyelesaikan masalah	Konsep usaha dan tanggung jawab manusia	Mendorong sikap aktif, disiplin, dan optimis
Pengambilan Keputusan	Menentukan solusi berdasarkan nilai	Prinsip keadilan, amanah, dan	Keputusan tidak hanya efektif tetapi juga etis

	kebenaran dan kemaslahatan	maslahat	
Tawakal	Menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT setelah berusaha	Konsep tawakal dalam ajaran Islam	Memberikan ketenangan batin dan kesadaran spiritual

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa tahapan pertama dalam problem solving Islami adalah identifikasi masalah secara objektif dan jujur. Dalam Islam, pemahaman terhadap suatu persoalan harus dilakukan secara hati-hati agar keputusan yang diambil tidak didasarkan pada asumsi, emosi, atau informasi yang tidak benar. Prinsip ini sejalan dengan konsep tabayyun dalam Islam yang mengajarkan pentingnya klarifikasi dan verifikasi informasi sebelum mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan ketelitian dan kehati-hatian sebagai dasar penting dalam proses problem solving.

Tahap kedua adalah musyawarah, yaitu proses mempertimbangkan berbagai alternatif solusi melalui diskusi dan pertimbangan bersama. Prinsip musyawarah dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. Asy-Syura ayat 38 yang menekankan pentingnya keterlibatan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mencari solusi terbaik, tetapi juga membangun kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam proses penyelesaian masalah. Temuan ini memiliki relevansi dengan teori pengambilan keputusan partisipatif dalam manajemen modern, meskipun Islam memberikan dimensi spiritual yang lebih kuat melalui nilai amanah dan tanggung jawab moral.

Tahap berikutnya adalah ikhtiar, yaitu melakukan usaha maksimal dalam menyelesaikan persoalan. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk berusaha secara sungguh-sungguh sebelum menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Konsep ikhtiar menunjukkan bahwa problem solving Islami mendorong manusia untuk bersikap aktif, disiplin, optimis, dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam tidak mengajarkan sikap pasif atau menyerah terhadap keadaan, tetapi menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan spiritual kepada Allah SWT.

Setelah melakukan ikhtiar, tahap selanjutnya adalah pengambilan keputusan berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, keputusan yang baik bukan hanya keputusan yang efektif secara praktis, tetapi juga keputusan yang mempertimbangkan dampak moral dan sosial bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan dalam Islam selalu dikaitkan dengan prinsip amanah, tanggung jawab, dan orientasi pada kemaslahatan bersama.

Tahap terakhir adalah tawakal kepada Allah SWT sebagai bentuk kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menentukan hasil akhir dari setiap usaha yang dilakukan. Tawakal bukan berarti menyerah tanpa usaha, melainkan sikap spiritual yang dilakukan setelah manusia berikhtiar secara maksimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep tawakal memberikan dimensi psikologis dan spiritual dalam problem solving Islami karena membantu manusia memperoleh ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan membangun sikap optimis dalam menghadapi hasil keputusan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan problem solving Islami memiliki keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Problem solving dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara teknis, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Temuan ini memperlihatkan bahwa perspektif Islam memberikan perluasan paradigma terhadap teori problem solving modern dengan menghadirkan integrasi antara aspek intelektual, etika, spiritual, dan kemaslahatan manusia.

Relevansi Problem Solving Islami dalam Kehidupan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep problem solving Islami memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Perkembangan teknologi, persaingan sosial, dan perubahan budaya menyebabkan meningkatnya kompleksitas persoalan manusia, termasuk munculnya krisis moral dan tekanan psikologis.

Pendekatan problem solving modern yang berorientasi pada efisiensi sering kali menghasilkan keputusan yang efektif secara teknis, tetapi kurang mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Dalam konteks tersebut, problem solving Islami menawarkan pendekatan yang lebih integratif karena menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, etika, dan kemaslahatan sosial.

Dalam bidang organisasi, konsep ini dapat diterapkan melalui budaya musyawarah, kepemimpinan yang amanah, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada keadilan sosial. Sementara dalam kehidupan pribadi, pendekatan problem solving Islami membantu individu menghadapi persoalan dengan lebih tenang, optimis, dan memiliki ketahanan spiritual. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian problem solving berbasis nilai-nilai Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa problem solving Islami dapat dipahami sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam proses penyelesaian masalah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif problem solving yang selama ini lebih dominan dipahami melalui pendekatan rasional dan empiris semata.

Tabel 4

Relevansi Problem Solving Islami dalam Kehidupan Modern

Aspek Kehidupan Modern	Tantangan yang Dihadapi	Pendekatan Problem Solving Modern	Pendekatan Problem Solving Islami	Implikasi
Kehidupan Pribadi	Tekanan psikologis, kecemasan, krisis makna hidup	Berorientasi pada solusi praktis dan efisiensi	Mengintegrasikan ikhtiar, sabar, dan tawakal	Membentuk ketenangan batin dan ketahanan spiritual
Organisasi dan Kepemimpinan	Konflik kepentingan dan pengambilan keputusan	Pendekatan rasional dan target-oriented	Musyawarah, amanah, dan keadilan sosial	Meningkatkan kepemimpinan etis dan partisipatif
Kehidupan Sosial	Individualisme dan menurunnya	Kompetisi dan	Kemaslahatan dan tanggung jawab	Memperkuat solidaritas dan

	nilai sosial	efektivitas sosial	sosial	kepedulian sosial
Pendidikan	Krisis karakter dan moral peserta didik	Fokus pada kemampuan kognitif	Integrasi intelektual, moral, dan spiritual	Membentuk karakter dan kecerdasan holistik
Perkembangan Teknologi	Penyalahgunaan teknologi dan degradasi etika	Efisiensi dan inovasi teknis	Penggunaan teknologi berbasis etika Islam	Menjaga keseimbangan antara kemajuan dan moralitas

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan literatur terkait.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa problem solving Islami memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Perkembangan teknologi, persaingan sosial, serta perubahan budaya menyebabkan meningkatnya kompleksitas persoalan manusia, baik pada aspek pribadi, sosial, pendidikan, maupun organisasi. Dalam kondisi tersebut, pendekatan problem solving modern yang lebih berorientasi pada efisiensi dan efektivitas teknis sering kali belum mampu menjawab kebutuhan spiritual dan moral manusia secara menyeluruh.

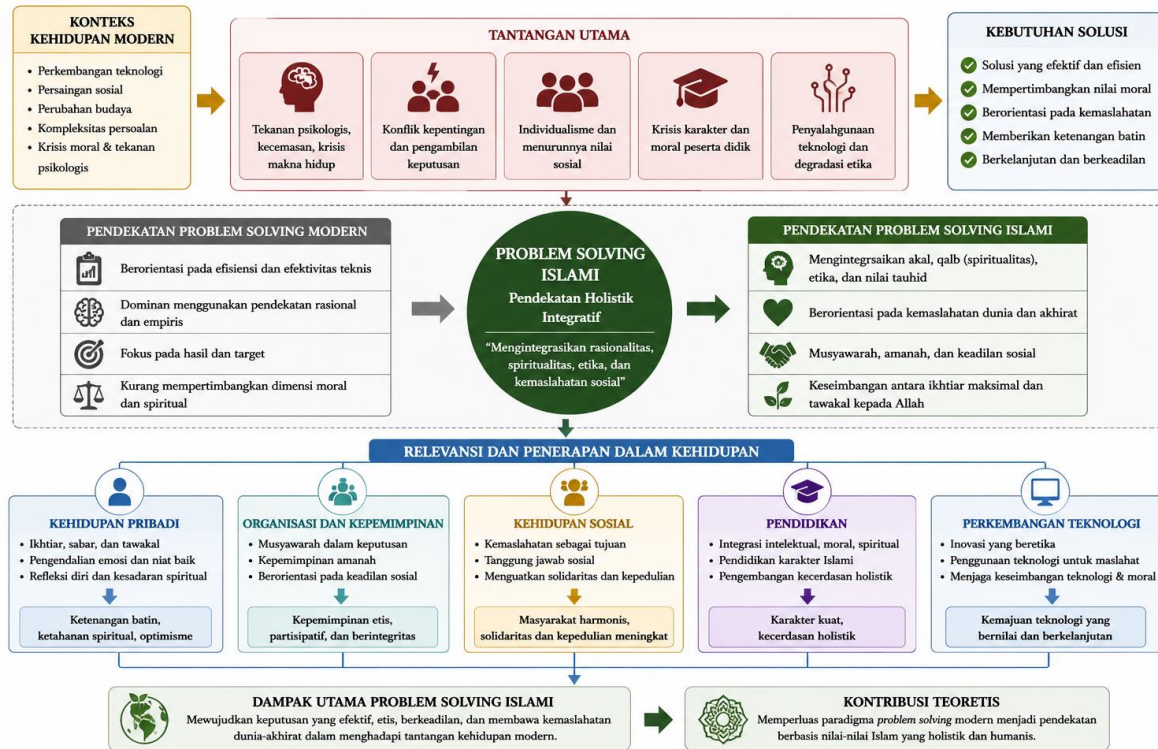
Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem solving Islami menawarkan pendekatan yang lebih integratif karena menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, etika, dan orientasi kemaslahatan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kehidupan pribadi, konsep ikhtiar, sabar, dan tawakal memberikan pengaruh terhadap ketenangan psikologis dan ketahanan spiritual individu ketika menghadapi tekanan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa problem solving Islami tidak hanya berfungsi sebagai metode penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai pendekatan pembentukan keseimbangan emosional dan spiritual manusia.

Dalam konteks organisasi dan kepemimpinan, problem solving Islami memiliki relevansi melalui penerapan prinsip musyawarah, amanah, dan keadilan sosial. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan tidak hanya diarahkan pada pencapaian target organisasi, tetapi juga mempertimbangkan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan bersama. Temuan ini memperluas teori pengambilan keputusan modern yang selama ini lebih dominan menggunakan pendekatan rasional dan efisiensi manajerial.

Selain itu, dalam bidang pendidikan, problem solving Islami dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter karena mengintegrasikan kemampuan intelektual dengan pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa problem solving dalam perspektif Islam memiliki orientasi yang lebih holistik dibandingkan pendekatan pendidikan modern yang cenderung berfokus pada aspek kognitif semata.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa problem solving Islami dapat dipahami sebagai pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma problem solving berbasis nilai-nilai Islam sekaligus memperluas kajian problem solving modern yang selama ini lebih berorientasi pada rasionalitas dan empirisme.

Gambar 3. Diagram Konseptual Relevansi Problem Solving Islami dalam Kehidupan Modern



Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem solving dalam perspektif Islam merupakan pendekatan penyelesaian masalah yang bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, moral, dan sosial dalam proses pengambilan keputusan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dibekali akal, qalb, fitrah, dan kebebasan memilih untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks tersebut, problem solving tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual untuk menemukan solusi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan.

Penelitian ini menemukan bahwa problem solving Islami memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu penggunaan akal secara rasional, musyawarah dalam pengambilan keputusan, ikhtiar sebagai bentuk usaha maksimal, serta tawakal kepada Allah SWT sebagai bentuk kesadaran spiritual manusia terhadap keterbatasannya. Dengan demikian, penyelesaian masalah dalam Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas praktis, tetapi juga mempertimbangkan nilai etika, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan dalam kehidupan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep problem solving Islami memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, seperti krisis moral, tekanan psikologis, konflik sosial, serta kompleksitas pengambilan keputusan dalam organisasi dan masyarakat. Pendekatan problem solving Islami mampu memberikan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual sehingga dapat menjadi alternatif konseptual terhadap pendekatan problem solving modern yang selama ini lebih dominan berorientasi pada rasionalitas dan empirisme semata.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian problem solving berbasis nilai-nilai Islam dengan menghadirkan perspektif yang lebih integratif dan multidimensional. Penelitian ini memperluas paradigma problem solving modern melalui integrasi antara akal, wahyu, moralitas, dan spiritualitas dalam proses penyelesaian masalah. Sementara itu, secara praktis, konsep problem solving Islami dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi, pendidikan, organisasi, dan pengambilan keputusan sosial guna membangun sikap yang lebih bijaksana, etis, partisipatif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis kajian pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai penerapan problem solving Islami dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kepemimpinan organisasi, psikologi, dan pengambilan keputusan sosial. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model atau instrumen problem solving Islami yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan masyarakat modern.

References

- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' ulum al-din* (I. Yakub, Trans.). Pustaka Nasional.
- Anderson, J. R. (2005). *Cognitive psychology and its implications*. Worth Publishers.
- Dewey, J. (1933). *How we think*. D.C. Heath and Company.
- Drucker, P. F. (2006). *The effective executive*. HarperCollins.
- Langgulung, H. (1989). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Mulyasa. (2007). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Akhlaq tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton University Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations* (4th ed.). Free Press.
- Solso, R. L. (2007). *Cognitive psychology* (7th ed.). Pearson Education.
- Sternberg, R. J. (2003). *Cognitive psychology* (3rd ed.). Wadsworth Publishing.